

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْأُسْرَةَ سَكَنًا،
وَجَعَلَ بَيْنَ النَّاسِ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, ibu-ibu yang dirahmati Allah. Pekan ini kalau kita scroll feed sebentar saja, ada beberapa cerita yang langsung bikin dada sesak — soal ibu, soal istri, soal anak. Sebelum kita masuk, izinkan saya bertanya pelan: ada nggak di antara kita yang pekan ini terdiam saat membaca kabar bidan di Situbondo yang ditemukan di selokan, dibunuh suaminya sendiri? Atau kabar ibu mertua di Boyolali yang meninggal setelah makan sate kiriman menantu? Saya termasuk yang sampai sekarang masih merenung. Kajian kita 60 menit ini bukan untuk menyalahkan siapa-siapa — kita ibu-ibu yang sama-sama belajar membaca tanda-tanda di rumah kita masing-masing, dan di rumah tetangga kita.

Talking Point 1 — Rumah yang sakinah dibangun dari struk belanja, bukan dari deklarasi akad

Para ibu, kita semua datang ke akad nikah penuh harapan. Tapi sakinah itu bukan tercipta di hari akad — sakinah itu dibangun pelan-pelan lewat ribuan keputusan kecil sehari-hari: nada bicara saat lelah, struk belanja yang dipegang siapa, izin keluar rumah yang dimudahkan atau dipersulit. Rasulullah ﷺ bersabda dalam **Sahih Muslim 2311** bahwa dinar yang paling besar pahalanya adalah dinar yang dibelanjakan seseorang untuk keluarganya.

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَغْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.

Lihat halusnya hadits ini: yang dianggap mulia bukan ibadah yang jauh-jauh, tapi yang sehari-hari di rumah. Sayangnya, kabar bidan Murtafia di Situbondo dan ibu mertua di Boyolali pekan ini mengingatkan kita bahwa di banyak rumah, tanda-tanda sebenarnya sudah lama ada — kontrol suami yang berlebihan, larangan menemui keluarga sendiri, ujaran yang merendahkan di depan anak — tapi tetangga sekitar diam karena "itu urusan rumah tangga orang". Padahal, ibu-ibu, "urusan rumah tangga orang" itu kadang adalah panggilan amanah kita sebagai tetangga.

Aplikasi pekan ini: pertama, cek diri sendiri dulu — apakah di rumah kita, ada pola yang kalau diceritakan ke ustadzah akan langsung membuat ustadzah khawatir? Kedua, kalau kita curiga tetangga sebelah sedang dalam bahaya, jangan tunggu sampai berita masuk koran. Cari ibu RT atau pengurus pengajian, bicarakan baik-baik — bukan untuk dijadikan bahan obrolan grup, tapi untuk membuat lingkaran kepedulian yang aman. Kita ibu-ibu yang punya mata paling tajam di kompleks.

Talking Point 2 — Anak kita di tempat pengasuhan: apakah benar-benar aman?

Pindah ke hal yang lebih berat. Tiga santri di Lombok Tengah pekan ini terungkap diduga dibakar kakak kelas mereka — peristiwanya November 2025, baru sekarang terbuka ke publik. Kabar dari Pekalongan juga ramai, kasus pelecehan di tempat pengajian yang melibatkan oknum yang seharusnya menjaga anak-anak. Kita ibu-ibu yang mengantar anak ke pondok, ke TPA, ke daycare, ke sekolah Islam — kita semua berhak bertanya: apakah lembaga itu punya saluran aman kalau anak kita mengalami sesuatu?

Rasulullah ﷺ bersabda dalam **Riyad as-Salihin 1506** bahwa di antara dinar yang dibelanjakan, yang paling besar pahalanya adalah yang untuk keluarga.

دَيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَدَيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ، وَدَيْنَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مَسْكِينٍ، وَدَيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.

Belanja terbesar kita kepada anak bukan SPP yang kita transfer tiap bulan — tapi waktu yang kita habiskan mendengarkan mereka. Cerita tiga santri Lombok yang baru terungkap berbulan-bulan setelah kejadian menunjukkan bahwa "nama baik institusi" sering didahulukan di atas keselamatan anak. Tugas kita sebagai ibu adalah memastikan anak kita merasa kita lebih besar dari "nama baik" mana pun.

Aplikasi pekan ini: tanyakan anak setiap menjelang tidur — bukan tanya "bagaimana sekolah?" yang akan dijawab "baik" — tapi tanya konkret: "Hari ini ada nggak orang yang bikin kamu nggak nyaman? Ada nggak yang menyentuh kamu dengan cara yang aneh? Ada nggak kakak kelas yang menyuruh kamu rahasiakan sesuatu dari ibu?" Untuk anak yang di pondok, jangan hanya telepon — kunjungi langsung minimal sebulan sekali. Cek grup WA orang tua wali, kalau belum ada saluran pengaduan informal — kita ibu-ibu yang inisiatif buat.

Talking Point 3 — Otonomi vs tanggung jawab: childfree dan tetangga yang sudah ada

Topik berat lain pekan ini: narasi *childfree* yang ramai dibicarakan, juga protes ibu anak disabilitas yang menulis "kamu gatau perjuangan anak". Para ibu, kajian ini bukan untuk meng-judge pilihan personal orang lain — itu urusan mereka dengan Allah. Tapi izinkan saya membalik pertanyaannya: di tengah perdebatan tentang punya anak atau tidak, apakah kita sudah memuliakan keluarga-keluarga yang **sudah** ada di sekitar kita? Khususnya yang mengasuh anak dengan kebutuhan khusus?

Allah berfirman dalam **QS. Adh-Dhaariyat: 19**:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."

Lihat halusnya ayat ini: ada dua kategori — yang **meminta** dan yang **tidak meminta**. Ibu-ibu yang mengasuh anak disabilitas seringkali masuk kategori kedua: mereka tidak meminta, karena malu, karena lelah, karena sudah terlalu sering dikecewakan. Tetangga sebelah kita yang anaknya autis, ibu di gang depan yang anaknya cerebral palsy — mereka tidak akan mengetok pintu kita. Tugas kita yang mengetok pintu mereka.

Aplikasi pekan ini: kenali 2-3 keluarga di RT kita yang punya anak berkebutuhan khusus. Kunjungi satu kali pekan ini — bukan untuk menasehati, bukan untuk mengasihani, tapi untuk menawarkan bantuan konkret: "Bu, kalau ibu butuh sekali waktu antar Adek ke terapi, saya bisa jagain adiknya yang kecil satu jam." Jangan cuma *like* postingan di Instagram tentang "inklusi anak disabilitas" — pekan ini, ketok pintu satu rumah konkret.

Dan satu humor jujur, ibu-ibu: kadang kita lebih cepat *reply* di grup RT daripada balas pesan suami — padahal yang kita inginkan suami yang *reply*, bukan ibu Tetty. Nah, energi yang sama mari kita arahkan ke ketok pintu satu tetangga nyata pekan ini.

Talking Point 4 — Lisan ibu di grup WA: antara kepedulian dan ghibah

Talking point terakhir, mungkin paling menyentil kita sendiri. Grup WA RT, grup WA wali murid, grup WA arisan — kita semua tahu betapa cepatnya kabar buruk menyebar di sana. Berita bidan di Situbondo, kabar santri Lombok, perdebatan *childfree* — semua dengan cepat menjadi bahan komentar yang panjang. Pertanyaannya: ketika kita *forward* atau berkomentar, niat kita kepedulian atau hanya ramai-ramai?

Allah berfirman dalam **QS. Al-Ma'aarij: 32** tentang sifat orang beriman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."

Lisan kita ibu-ibu adalah salah satu amanah paling berat. Saat kita *forward* kabar buruk, kita sedang memegang nama orang lain. Saat kita komentar di kolom perdebatan publik, kita sedang menambah panas atau menambah cahaya. Tidak ada zona netral di tengah.

Aplikasi pekan ini ada dua. Pertama, sebelum *forward* kabar buruk ke grup, tunggu satu menit. Tanya pelan: ini info penting untuk keselamatan jamaah, atau ini gosip yang dibungkus kata "perlu kita tahu"? Kalau jawabannya yang kedua, batal kirim. Kedua, sebelum komentar di perdebatan publik — apalagi soal pilihan hidup orang lain seperti *childfree* — tarik nafas dulu. Tanya: komentar saya ini memuliakan saudari saya, atau menghancurkan? Kalau tidak yakin, lebih baik *scroll* lewat dan kirim doa diam-diam. Kita ibu-ibu yang bisa membedakan ramai dan bermanfaat.

Sesi Tanya-Jawab

Tanya: *Ustadzah, kalau saya curiga tetangga sedang KDRT tapi suaminya gampang marah, harus bagaimana?* **Jawab:** Jangan datang sendirian, dan jangan datang langsung ke rumahnya — pancing ketemu

di luar (di pasar, di pengajian, di sekolah anak). Bangun kepercayaan pelan-pelan. Yang penting: simpan nomor SAPA 129 (hotline KemenPPPA) atau LBH terdekat — kalau dia siap minta tolong, kita sudah punya jawaban konkret, bukan hanya nasihat.

Tanya: *Anak saya SMP nggak mau cerita lagi soal sekolah, ini fase remaja atau ada apa-apa?* **Jawab:** Bisa dua-duanya. Jangan paksa cerita — ubah cara bertanya. Daripada "Sekolah gimana?", coba "Tadi yang paling lucu/paling kesal hari ini apa?" Kalau dua minggu masih tertutup total, *cross-check* dengan wali kelas atau sahabat dekatnya. Jangan tunggu sampai ada tanda fisik.

Tanya: *Saya tidak setuju anak saya memilih childfree, tapi takut hubungan keluarga rusak. Bagaimana?* **Jawab:** Pisahkan dua hal — menyampaikan pandangan kita (sekali, dengan tenang, lalu berhenti) dan menjaga relasi (terus, sepanjang umur). Kalau kita terus-menerus memprotes, kita kehilangan dua-duanya: anak menjauh, dan pandangan kita pun tidak akan didengar. Doakan diam-diam, terus terbuka, dan biarkan waktu plus rahmat Allah bekerja.

Tanya: *Ustadzah, kadang saya lebih kesal sama menantu daripada anak kandung sendiri. Itu hati saya yang rusak?* **Jawab:** (tersenyum) Bukan rusak — itu manusiawi sekali, ibu. Tapi tugas kita menyadari pola itu lalu menyesuaikan. Menantu sedang belajar menjadi pasangan anak kita, sama seperti dulu kita pernah jadi menantu yang belajar. Doakan dia seperti kita mendoakan anak kandung — bukan karena dia sempurna, tapi karena Allah yang mempertemukan dia dengan rumah kita. Itu pintu pahala yang besar.

Penutup

Para ibu, mari tutup dengan doa singkat.

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدَيْنَا، وَاَزْوَاجَنَا وَذُرِّيَّاتِنَا، وَاحْفَظْ بَيُّوْتَنَا مِنْ كُلِّ سُوءٍ،
وَاجْعَلْ بَيْنَنَا مَوَدَّةً وَرَحْمَةً، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ.

Satu kalimat untuk dibawa pulang: rumah yang *sakinah* dibangun dari kebiasaan kecil yang dijaga setiap hari, bukan dari deklarasi besar di hari akad. Ajakan pekan ini, satu saja: ketok pintu satu tetangga yang selama ini hanya kita lihat dari kejauhan — boleh ibu yang mengasuh anak disabilitas, boleh tetangga yang kita curiga sedang berat di rumahnya, boleh menantu sendiri yang lama tidak kita kunjungi. Bawa kue, bawa senyum, dengarkan lebih banyak dari pada bicara. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.